

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dermatofita dan Nondermatofita adalah jamur yang menginfeksi daerah superfisial kulit (*epidermis*). Dermatofita adalah sekelompok jamur yang memiliki kemampuan membentuk molekul yang berikatan dengan keratin dan menggunakan sumber nutrisi daripada keratin untuk membentuk kolonisasi. Jamur dalam kategori ini diklasifikasikan dalam tiga genus antara lain: *Microsporum*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton*. Golongan jamur *Trichophyton* lebih mengakibatkan infeksi kuku dibandingkan jamur golongan *Microsporum* dan *Epidermophyton* (Kurniati, 2008).

Infeksi jamur nondermatofita mencakup semua jenis jamur yang menyerang jaringan zat tanduk dan tidak disebabkan oleh golongan dermatofita seperti kandida. Nondermatofita atau *yeast* dan *mould* hanya bisa menginfeksi sampai lapisan paling luar dari stratum korneum. Hal ini disebabkan jenis jamur ini tidak dapat mencerna keratin kuku dan tetap menyerang lapisan yang paling luar (Gelotar et al, 2013). Nondermatofita dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *yeast* dan *moulds*. Jamur (*yeast*) yang menyebabkan infeksi kuku adalah kandida sedangkan jamur dari golongan *moulds* yang menyebabkan infeksi kuku adalah *Scopulariopsis brevicaulis*, *Scytalidium dimidiatum*, *Hendersonula toruloidea*, *Aspergillus species*, *Scytalidium hyalinum*, *Fusarium sp* (Rippon, 1988).

M. Nasution dkk, melaporkan jumlah penderita dermatomikosis pada penderita baru penyakit kulit yang berkunjung ke Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FK USU, RSUP H. Adam Malik RSUD Pringadi Medan, kejadian dermatomikosis cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2002 penyakit dermatomikosis merupakan penyakit kulit yang menduduki urutan pertama dibandingkan dengan penyakit kulit yang lain (Mansur, 2005). Berdasarkan data Rekam Medis Poli Kulit dan Kelamin RSUD pada

bulan Juli-September 2010 sebanyak 140 pasien dengan kasus dermatomikosis, yang juga menduduki urutan pertama dibanding dengan penyakit kulit lainnya. Rata-rata kunjungan pasien perhari 40% dari penyakit kulit yang lain.

Berdasarkan penelitian di India yang mengambil sampel sebanyak 121 kasus (98 pria & 23 perempuan), dermatofitosis menempati urutan pertama untuk kasus penyakit kulit, 103 kasus (70,5%), diikuti candidiasis 30 kasus (20,5%) dan pityriasis versikolor 13 kasus (0,9%). Kasus dermatofitosis terbanyak ialah Tinea Pedis (29,2%), diikuti Tinea Kruris (26,2%), Tinea Korporis (15,5%), Tinea Manuum (13,6%), Tinea Unguium (8,7%), Tinea Kapitis (3,9%), dan Tinea Faciei (2,9%). Dermatofita terbanyak yang diisolasi ialah *Trichophyton tonsurans* (20,5%) diikuti *T. rubrum* (8,7%) dan *M. ferrugineum* (5,8%) (Abidin, 2008).

Infeksi kuku sering terjadi pada orang yang tinggal di iklim panas atau lembab. Infeksi ini juga sering terjadi pada orang yang sering mencuci atau merendam tangan dengan air yang banyak, misalnya orang yang bekerja sebagai tukang cuci yang sangat rentan terhadap infeksi jamur. Hal ini dikarenakan pajanan air yang terus menerus akan merusak pelindung kulit di dasar kuku. Hal ini dapat juga dijumpai pada juru masak, penjual makanan dan minuman. Pengaruh tersebut memungkinkan jamur untuk berkolonisasi di dalam kuku (Kenny, 2012).

Penyakit kuku akibat pekerjaan adalah penyakit kuku yang mengakibatkan kelainan satu atau lebih pada struktur kuku, yang diperburuk oleh lingkungan kerja. Kolonisasi jamur pada kuku pekerja-pekerja seperti penjual makanan dan minuman akan memberikan gambaran struktur kuku yang berwarna kuning dan berbercak putih, kuku berubah warna, termasuk perubahan struktur tekstur dan bentuk. Perubahan pada struktur kuku akibat jamur ini dapat menjadi salah satu sumber infeksi jamur (Baran, 2000).

Tingginya infeksi jamur khususnya penyakit jamur akibat kerja sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus. Seorang pekerja harus dapat menentukan apakah penyakit kuku yang dialaminya mungkin diperburuk, ditingkatkan, atau ditimbulkan akibat pekerjaan (Baran and Levy, 1992). Perlunya pengetahuan seorang pekerja dalam mencegah terjadinya infeksi jamur pada kuku ditempat kerja seperti menggunakan

sarung tangan saat bekerja sangat berperan dalam mengurangi angka kejadian infeksi kuku akibat jamur. Selain itu seorang pekerja juga harus mengetahui bahwa infeksi kuku akibat jamur biasanya mengenai ruas-ruas pada jari jempol, telunjuk, dan jari tengah (Baran, 2000). Diharapkan dengan adanya gambaran tentang penyakit kuku akibat pekerjaan pada pekerja-pekerja termasuk penjual makanan dan minuman akan memberikan kesadaran pada orang yang beresiko (*occupational stigmata*)(Ron-chese, 1962).

Gangguan kelainan pada kuku jari tangan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan menjadi penyulit untuk melakukan banyak pekerjaan dan karena itu dapat memiliki dampak yang besar pada keamanan kerja, misalnya transporter rumah sakit (mentransfer sinar-X dari pasien), asisten bioskop (bekerja dalam operasi bioskop), dan pedagang buah-buahan dan minuman (berurusan dengan keadaan lembab) (Premlatha, 2013).

Untuk itu peneliti ingin mengetahui gambaran jamur dermatofita dan nondermatofita pada penjual buah-buahan dan minuman yang berada di lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dermatofita dan nondermatofita pada kuku jari tangan penjual minuman dan buah buahan yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara, Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dermatofita dan nondermatofita pada kuku jari tangan penjual minuman dan buah buahan yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hasil berdasarkan pemeriksaan KOH dan kultur jamur pada kuku jari tangan penjual minuman dan buah buahan yang berjualan di lingkungan Universitas Sumatera Utara, Medan dengan cara kultur dan mikroskopis KOH.
2. Mengetahui jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan lama pekerjaan yang pada penjual minuman dan buah buahan yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara, Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan untuk infeksi dermatofita dan dermatofita
2. Bagi penjual minuman dan buah buahan yang berjualan di lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara, Medan, hasil penelitian ini memberikan informasi sebagai sumber rujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam usaha memperbaiki kualitas hidup pasien yang menderita infeksi akibat dari pekerjaan mereka.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dermatofita dan nondermatofita di kalangan masyarakat.